

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data dari *World Travel & Tourism Council* (WTTC), sektor pariwisata menyumbang lebih dari 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global dan menciptakan satu dari sepuluh lapangan kerja di dunia. Di Indonesia, pariwisata dipandang sebagai lokomotif pembangunan daerah yang mampu mengangkat potensi lokal, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki kekayaan alam dan budaya seperti kawasan pesisir dan pedesaan.

Dalam upaya mempercepat pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Kementerian Ekonomi Kreatif mendorong pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat, salah satunya melalui desa wisata dan wisata berbasis konservasi. Pariwisata jenis ini dinilai tangguh menghadapi perubahan sosial dan ekonomi, serta memiliki ketahanan tinggi pasca-pandemi. Salah satu potensi wisata yang dapat dikembangkan adalah ekosistem mangrove.

Ekosistem mangrove memiliki peran yang sangat vital baik secara ekologis, ekonomi, maupun sosial. Menurut Alongi (2002), mangrove berfungsi sebagai penahan abrasi, penyimpan karbon biru, dan habitat bagi keanekaragaman hayati

pesisir. Selain itu, ekosistem ini memiliki nilai edukatif tinggi dan berpotensi dikembangkan sebagai destinasi kawasan mangrove berbasis komunitas (*Community-Based Ecotourism/CBET*).

Kecamatan Nongsa di Kota Batam adalah wilayah dengan potensi kawasan mangrove yang sangat menonjol. Berdasarkan hasil observasi, kawasan ini memiliki tiga titik utama kawasan hutan mangrove yang sudah dikenal oleh masyarakat dan wisatawan, yaitu Bakau Serip (Kampung Terih), Kampung Tua Nongsa, dan Tanjung Bemban. Masing-masing kawasan memiliki keunikan dan potensi atraksi wisata tersendiri seperti jembatan tracking, pusat edukasi, dan kegiatan penanaman mangrove.

Pengembangan kawasan wisata mangrove di Kecamatan Nongsa, khususnya di Kampung Tua Bakau Serip, hingga saat ini masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan saat *pra*-penelitian teridentifikasi sejumlah kendala utama yang menghambat optimalisasi kawasan ini sebagai destinasi wisata berbasis pemberdayaan masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan dari Ketua Pokdarwis Kampung Tua Bakau Serip, salah satu hambatan paling mendasar adalah masih terbatasnya infrastruktur dasar di lokasi, seperti fasilitas sanitasi, tempat istirahat, dan jalur tracking yang mengalami kerusakan. Sementara itu, perangkat desa menyoroti bahwa belum adanya papan informasi edukatif, penunjuk arah, serta pusat informasi wisata menjadikan pengalaman pengunjung kurang informatif dan terkesan tidak terkelola secara profesional. Kondisi ini diperparah oleh tidak tersedianya transportasi umum

yang menjangkau kawasan secara langsung, serta minimnya integrasi digital seperti navigasi daring dan sistem reservasi yang modern.

Dari aspek sosial kelembagaan, wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata Kota Batam mengungkap bahwa koordinasi lintas sektor masih lemah. Terdapat ketidaksinambungan antara pengelola pada tingkat masyarakat, perangkat desa, dan instansi pemerintah terkait, sehingga kebijakan dan program yang ada belum sepenuhnya terimplementasi secara sinergis. Pokdarwis yang sebelumnya aktif kini mengalami penurunan aktivitas akibat keterbatasan pelatihan, dana operasional, serta belum adanya pola insentif yang mendorong keberlanjutan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata.

Lebih lanjut, kawasan ini juga belum memiliki paket wisata terstruktur, belum tersedia pemandu wisata bersertifikat, dan tidak terdapat akomodasi berbasis komunitas yang memungkinkan wisata berbasis tinggal. Wisatawan umumnya hanya melakukan kunjungan singkat tanpa adanya kegiatan terarah atau dokumentasi kunjungan, sehingga kontribusi ekonomi terhadap masyarakat lokal pun masih sangat terbatas.

Tantangan pengembangan kawasan wisata mangrove di Nongsa juga terletak pada belum terbentuknya produk wisata yang jelas dan terstruktur, serta tidak adanya segmentasi pasar yang terarah. Kegiatan wisata yang terjadi saat ini bersifat spontan dan kurang dikemas secara profesional, sehingga tidak mampu menciptakan pengalaman wisata yang kuat maupun menciptakan nilai ekonomi bagi masyarakat lokal.

Sebagian besar wisatawan yang datang adalah kunjungan singkat (*short visit*) tanpa keterikatan dengan aktivitas atau layanan lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa produk wisata belum dikembangkan dalam format yang dapat dipasarkan secara luas, seperti paket edukatif, paket ekowisata, atau produk interpretatif berbasis budaya dan lingkungan. Dari sisi pasar, belum ada pemetaan segmen wisatawan yang dilakukan untuk menentukan apakah kawasan ini akan difokuskan pada wisatawan domestik, sekolah, komunitas lingkungan, keluarga, atau wisatawan internasional.

Kurangnya pemahaman terhadap hubungan antara produk wisata dan karakter pasar menyebabkan pengelolaan kawasan berjalan tanpa arah yang jelas, dan upaya promosi belum efektif. Oleh karena itu, penting untuk membangun strategi pengembangan berbasis kebutuhan pasar (*market-driven*) yang tetap menjaga integritas ekosistem dan nilai konservasi kawasan mangrove.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pra-penelitian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan pengembangan kawasan wisata mangrove di Nongsa tidak hanya berada pada aspek fisik, tetapi juga menyangkut dimensi kelembagaan, sosial, informasi, dan tata kelola yang belum terintegrasi, serta kurangnya pemahaman terhadap keterkaitan antara produk wisata yang ditawarkan dengan target pasar yang disasar. Kompleksitas ini menuntut pendekatan evaluatif yang menyeluruh seperti pendekatan 7A, agar strategi pengembangan yang disusun dapat menjawab kebutuhan nyata di lapangan secara terarah, aplikatif, dan berkelanjutan.

Dalam mengukur kelayakan pengembangan kawasan wisata, dibutuhkan suatu pendekatan evaluatif yang komprehensif dan sistematis. Salah satu kerangka

yang telah terbukti efektif dalam menilai kesiapan dan kualitas destinasi wisata adalah pendekatan 7A. Konsep ini dikembangkan oleh Cooper et al. (2008) dan digunakan secara luas dalam analisis pengembangan pariwisata di berbagai negara.

Berikut adalah penjabaran tiap komponen pendekatan 7A secara rinci dalam konteks pengembangan kawasan wisata mangrove di Kecamatan Nongsa:

1. *Attraction* (Daya Tarik)

Daya tarik merupakan elemen sentral dalam dunia pariwisata, karena faktor inilah yang menjadi alasan utama seseorang mengunjungi suatu destinasi. Dalam konteks kawasan mangrove, daya tarik bukan hanya berasal dari keindahan alam, tetapi juga dari keunikan ekosistem mangrove itu sendiri, keberagaman spesies flora dan fauna yang hidup di dalamnya, serta peluang untuk pembelajaran lingkungan secara langsung. Kawasan mangrove di Kecamatan Nongsa memiliki berbagai atraksi alami dan edukatif, seperti jalur penelusuran (*tracking*) mangrove yang menyusuri kawasan hutan, titik-titik pengamatan burung (*birdwatching*) yang memungkinkan wisatawan mengamati burung-burung endemik dan migran, serta kegiatan pelestarian seperti penanaman mangrove yang bersifat partisipatif.

Menurut Leiper (1990) dalam teori *Tourist Attraction System*, suatu daya tarik yang efektif harus terdiri dari tiga elemen utama: nucleus atau inti daya tarik, marker atau simbol penanda, dan accessibility atau kemudahan akses untuk mencapainya. Jika dikaitkan dengan teori ini, maka kawasan mangrove Nongsa sudah memiliki

nucleus dalam bentuk keunikan hutan mangrove dan nilai edukatifnya. Namun, *marker* atau simbol pengenal kawasan masih sangat kurang terlihat, dan aksesibilitas menuju dan di dalam kawasan masih belum optimal. Yoeti (1996) juga menyatakan bahwa suatu atraksi wisata harus mampu memberikan pengalaman otentik dan edukatif agar mampu membentuk memori yang kuat di benak wisatawan. Oleh karena itu, penguatan identitas kawasan, penambahan interpretasi edukatif, serta pengemasan daya tarik menjadi pengalaman yang bermakna harus menjadi fokus utama dalam pengembangan aspek ini.

2. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan wisatawan untuk mencapai suatu lokasi wisata. Dalam konteks Kecamatan Nongsa, kawasan ini sebenarnya memiliki posisi geografis yang sangat strategis. Terletak tidak jauh dari pusat Kota Batam dan hanya berjarak sekitar 20 menit dari Bandara Internasional Hang Nadim, kawasan ini seharusnya memiliki kemudahan akses yang tinggi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju lokasi wisata mangrove masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan transportasi umum, buruknya kualitas jalan lingkungan di beberapa titik, hingga belum tersedianya sistem petunjuk arah yang jelas dan terpadu.

Menurut Rodrigue et al. (2009) dalam kerangka *Transport Geography*, aksesibilitas harus dilihat secara holistik, yang meliputi

konektivitas fisik antar wilayah, kemudahan spasial dalam navigasi, serta ketersediaan moda transportasi yang mendukung mobilitas wisatawan. Meskipun secara makro aksesibilitas kawasan Nongsa cukup baik, secara mikro terdapat hambatan signifikan. Misalnya, tidak adanya angkutan umum langsung ke lokasi wisata mangrove membuat wisatawan harus mengandalkan kendaraan pribadi atau ojek, yang tentunya membatasi jumlah kunjungan. Akses informasi digital seperti peta interaktif dan navigasi *online* juga belum tersedia secara optimal. Hal ini membuat pengalaman wisatawan menjadi kurang nyaman dan berpotensi menurunkan minat kunjungan. Oleh karena itu, perbaikan dalam aspek transportasi mikro, penyediaan jalur pedestrian, penambahan rambu dan *signage*, serta penguatan informasi digital menjadi langkah penting dalam meningkatkan aksesibilitas kawasan.

3. *Amenities* (Fasilitas Penunjang)

Fasilitas penunjang merupakan unsur yang sangat penting dalam memberikan kenyamanan dan mendukung keberlangsungan aktivitas wisata. Di kawasan mangrove Nongsa, fasilitas seperti toilet umum, tempat istirahat, tempat ibadah, papan informasi, serta warung makanan masih terbatas baik dari sisi jumlah maupun kualitas. Beberapa toilet umum yang ada dalam kondisi rusak dan tidak higienis, tempat sampah tidak tersebar merata, serta papan informasi yang tidak informatif menjadi catatan penting dalam pengembangan kawasan ini.

Menurut Parasuraman et al. (1988) dalam SERVQUAL Model, kualitas fasilitas wisata dapat dievaluasi berdasarkan lima dimensi utama, yaitu *tangibles* (penampilan fisik), *reliability* (keandalan), *responsiveness* (ketanggapan), *assurance* (jaminan), dan *empathy* (kepedulian). Dalam konteks ini, sebagian besar fasilitas di Nongsa masih lemah pada dimensi *tangibles* dan *reliability*, yang berarti secara fisik tidak memadai dan secara fungsional tidak dapat diandalkan. Fasilitas yang tidak bersih atau rusak tidak hanya menurunkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga menciptakan persepsi negatif yang sulit diubah. Fasilitas yang memadai juga mencerminkan tingkat kesiapan destinasi dalam menyambut wisatawan dari berbagai segmen, termasuk wisatawan keluarga, kelompok pendidikan, maupun pelancong internasional. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas yang ramah lingkungan, inklusif, dan terawat merupakan prioritas dalam strategi pengembangan wisata berbasis mangrove di kawasan ini.

4. *Activities* (Aktivitas Wisata)

Aktivitas wisata menjadi komponen penting dalam meningkatkan daya tarik destinasi sekaligus memperpanjang lama tinggal wisatawan. Semakin banyak pilihan aktivitas yang ditawarkan suatu kawasan wisata, maka semakin besar pula peluang terjadinya pengeluaran wisatawan di lokasi tersebut, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan ekonomi lokal. Di kawasan mangrove Kecamatan Nongsa, aktivitas yang tersedia saat ini masih sangat

terbatas dan cenderung pasif. Wisatawan hanya dapat berjalan-jalan di jembatan kayu atau sekadar menikmati pemandangan hutan bakau. Potensi aktivitas berbasis edukasi dan rekreasi belum tergarap secara optimal, padahal kawasan ini menyimpan banyak peluang pengembangan, seperti *eco-guided tours*, *workshop* pembuatan produk olahan mangrove (seperti sirup buah pedada atau dodol mangrove), pengamatan satwa liar, wisata memancing berkelanjutan, hingga pertunjukan budaya masyarakat pesisir yang sarat nilai tradisi.

Dalam konteks ini, pendekatan *Experience Economy* yang dikemukakan oleh Pine dan Gilmore (1999) menjadi sangat relevan. Mereka membagi pengalaman wisata ke dalam empat dimensi utama, yaitu *entertainment* (hiburan), *education* (edukasi), *escapism* (pelarian dari rutinitas), dan *aesthetics* (keindahan visual dan rasa harmoni). Kawasan mangrove Nongsa sejatinya telah memiliki potensi untuk memenuhi keempat dimensi tersebut, namun belum dikemas dengan pendekatan kuratorial yang mampu mengintegrasikan keunikan alam dan budaya lokal menjadi pengalaman wisata yang imersif. Pengembangan aktivitas yang bersifat partisipatif dan edukatif, misalnya kegiatan penanaman mangrove yang dilengkapi narasi konservasi oleh pemandu lokal, akan sangat memperkaya pengalaman wisatawan. Dengan demikian, pengembangan aktivitas wisata di kawasan ini bukan hanya tentang menambah daftar kegiatan, tetapi juga

membangun *tourism experience* yang bermakna, berkesan, dan berdampak terhadap kesadaran lingkungan.

5. *Ancillary Services* (Layanan Pendukung)

Ancillary services atau layanan pendukung merupakan elemen yang sering kali terabaikan dalam pengembangan destinasi, padahal memiliki peran krusial dalam memastikan kenyamanan, keamanan, dan kelengkapan pelayanan wisata secara menyeluruh. Layanan ini meliputi keberadaan pemandu wisata yang terlatih, pusat informasi dan bantuan darurat, pos keamanan, pertolongan pertama (P3K), serta struktur kelembagaan yang menangani pengelolaan destinasi. Di kawasan wisata mangrove Kecamatan Nongsa, layanan pendukung ini masih belum tersedia secara sistematis. Belum ada pusat informasi yang berfungsi optimal, pemandu wisata belum memiliki sertifikasi atau pelatihan yang memadai, dan tidak tersedia pos kesehatan atau pengamanan wisata yang aktif. Hal ini tentu menjadi kendala serius dalam mengembangkan kawasan sebagai destinasi yang layak, terutama untuk wisatawan keluarga, lansia, atau pengunjung luar daerah.

Mengacu pada teori Mill dan Morrison (2002) tentang *Tourism Ancillary Services*, keberadaan layanan pendukung yang memadai akan menciptakan sistem pendukung destinasi (*destination support system*) yang kuat, meningkatkan kepuasan wisatawan, serta memperkecil potensi keluhan dan risiko selama perjalanan. Di tingkat operasional,

layanan ini juga menjadi indikator kesiapan kelembagaan lokal dalam mengelola pariwisata secara berkelanjutan. Dalam konteks Nongsa, belum optimalnya sinergi antar instansi seperti Dinas Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup, Kelurahan, dan kelompok masyarakat pengelola wisata (Pokdarwis) menjadi salah satu penyebab lemahnya layanan pendukung. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kapasitas kelembagaan, pengadaan pelatihan untuk SDM wisata, serta pembentukan unit layanan terpadu di lokasi yang mampu menjawab kebutuhan dasar pengunjung secara cepat dan efektif.

6. *Available Package* (Paket Wisata yang Tersedia)

Paket wisata adalah bentuk pengemasan berbagai elemen perjalanan (transportasi, akomodasi, aktivitas, konsumsi, dan pemandu) menjadi satu kesatuan produk yang dapat dijual kepada wisatawan dengan harga dan layanan yang terstandarisasi. Keberadaan paket wisata memudahkan wisatawan dalam merencanakan kunjungan dan memberikan kepastian terhadap kualitas pengalaman yang akan diperoleh. Namun, hingga saat ini, belum tersedia paket wisata resmi yang mengintegrasikan atraksi mangrove di Kecamatan Nongsa. Kunjungan wisata masih bersifat spontan dan tidak terorganisir, sehingga berdampak pada kurangnya arus pendapatan bagi masyarakat lokal dan lemahnya kontrol terhadap dampak kunjungan.

Menurut Middleton (1998) dalam kerangka *Integrated Tourism Product*, keberadaan paket wisata yang terstruktur dapat meningkatkan

daya saing destinasi, karena mempermudah promosi, memperluas pasar, serta memungkinkan kolaborasi antar pelaku usaha lokal. Di Nongsa, potensi pembentukan paket wisata sangat terbuka, misalnya dengan menggabungkan aktivitas tracking mangrove, kuliner khas pesisir, edukasi konservasi, dan pembuatan kerajinan berbasis limbah mangrove dalam satu rangkaian perjalanan. Kolaborasi antara Pokdarwis, UMKM, dan operator perjalanan dapat menjadi strategi sinergis dalam menciptakan produk wisata yang terjangkau, berkualitas, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Tanpa adanya paket wisata yang menarik dan mudah diakses, maka potensi kawasan hanya akan dinikmati secara terbatas dan bersifat musiman, bukan sebagai destinasi tetap yang mampu memberikan dampak ekonomi jangka panjang.

7. *Accommodation* (Akomodasi)

Akomodasi merupakan fasilitas yang sangat menentukan dalam mendukung kunjungan wisatawan, terutama bagi mereka yang ingin menghabiskan lebih dari satu hari di suatu destinasi. Kehadiran penginapan yang nyaman, aman, dan terjangkau akan sangat mendorong pertumbuhan wisata berbasis tinggal (*stay tourism*), yang secara ekonomi lebih menguntungkan bagi masyarakat lokal. Di Kecamatan Nongsa, akomodasi dalam bentuk hotel dan *resort* memang tersedia, namun lokasinya umumnya berada di luar radius langsung kawasan mangrove. Belum terdapat pilihan akomodasi berbasis

komunitas seperti *homestay* atau *eco-lodge* yang terintegrasi dengan atraksi wisata mangrove. Padahal, akomodasi jenis ini tidak hanya menawarkan pengalaman tinggal yang lebih dekat dengan alam dan budaya lokal, tetapi juga membuka peluang ekonomi langsung bagi penduduk sekitar.

Menurut Goeldner dan Ritchie (2012) dalam *Tourism Accommodation Theory*, akomodasi yang ideal dalam destinasi wisata harus memenuhi prinsip 3K: ketersediaan (*availability*), keterjangkauan (*affordability*), dan kesesuaian dengan segmen pasar (*market fit*). Ketiadaan akomodasi yang relevan dengan karakter kawasan mangrove menghambat potensi ekonomi kawasan dan menurunkan kepuasan wisatawan. Jika wisatawan harus kembali ke pusat kota hanya karena tidak ada penginapan di sekitar lokasi wisata, maka kemungkinan mereka untuk kembali berkunjung atau merekomendasikan destinasi ini akan menurun.

Menurut Yoeti (1996), keberhasilan sebuah destinasi wisata tidak hanya diukur dari keindahan alam atau jumlah wisatawan, tetapi dari kemampuan destinasi tersebut menyediakan pengalaman yang menyeluruh dan berkualitas kepada pengunjung. Hal ini meliputi penyediaan informasi yang baik, akses yang mudah, fasilitas yang memadai, serta keterlibatan aktif dari masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengembangan kawasan wisata mangrove di Kecamatan Nongsa perlu

diarahkan pada pendekatan terintegrasi dengan melibatkan seluruh aspek dalam 7A.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kelayakan pengembangan kawasan wisata mangrove di Kecamatan Nongsa berdasarkan pendekatan 7A. Selain melakukan pemetaan kondisi eksisting, penelitian ini juga menyusun rekomendasi nyata dan aplikatif yang dapat dijadikan pedoman dalam upaya peningkatan kualitas destinasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga praktis dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis komunitas di Kota Batam.

B. Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk mengarahkan fokus kajian terhadap kelayakan pengembangan kawasan wisata mangrove di Kecamatan Nongsa berdasarkan pendekatan 7A. Setiap aspek dalam pendekatan ini ditelaah untuk mengetahui kondisi aktual di lapangan dan kebutuhan strategi pengembangan yang diperlukan. Rumusan masalah dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi aktual daya tarik wisata (*Attraction*) di kawasan wisata mangrove Kecamatan Nongsa, khususnya ditinjau dari keunikan ekosistem mangrove, nilai edukatif yang terkandung, dan potensi keindahan visual kawasan sebagai atraksi utama kawasan?

2. Bagaimana tingkat aksesibilitas (*Accessibility*) menuju dan di dalam kawasan wisata mangrove Nongsa, ditinjau dari aspek ketersediaan dan kualitas infrastruktur jalan, keberadaan transportasi umum, serta kemudahan akses informasi digital bagi wisatawan?
3. Bagaimana kelengkapan dan kondisi fasilitas penunjang wisata (*Amenities*) di kawasan wisata mangrove Nongsa, termasuk ketersediaan toilet umum, tempat duduk, papan informasi, tempat ibadah, tempat sampah, dan warung makan?
4. Jenis aktivitas wisata (*Activity*) apa saja yang tersedia saat ini di kawasan mangrove Nongsa, dan aktivitas apa yang berpotensi dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisata serta memperpanjang lama tinggal wisatawan?
5. Bagaimana keberadaan dan kualitas layanan pendukung wisata (*Ancillary Services*) di kawasan mangrove Nongsa, seperti keberadaan pusat informasi, pemandu wisata, pos pengamanan, fasilitas kesehatan darurat, serta peran kelembagaan lokal seperti Pokdarwis dalam pengelolaan destinasi?
6. Bagaimana ketersediaan dan struktur paket wisata (*Available Package*) yang mengintegrasikan atraksi, aktivitas, dan fasilitas lainnya di kawasan wisata mangrove Nongsa? Apakah sudah tersedia dalam bentuk produk wisata tematik yang terjangkau dan mudah diakses wisatawan?
7. Bagaimana kondisi akomodasi (*Accommodation*) di sekitar kawasan wisata mangrove Nongsa, khususnya dalam hal ketersediaan penginapan

ramah lingkungan seperti *homestay* atau *eco-lodge* yang mendukung wisata berbasis tinggal dan memberdayakan masyarakat lokal?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis kelayakan pengembangan kawasan wisata mangrove di Kecamatan Nongsa dengan menggunakan pendekatan 7A, yang mencakup: *Attraction*, *Amenities*, *Ancillary*, *Activity*, *Accessibility*, *Available Package*, dan *Acomodation*. Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi kesiapan kawasan dalam mengembangkan diri sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan berbasis konservasi. Fokus utama penelitian ini adalah:

1. Mengkaji potensi dan daya tarik kawasan wisata mangrove di Kecamatan Nongsa (*Attraction*) sebagai sumber utama atraksi berbasis alam, edukasi lingkungan, dan keunikan ekosistem mangrove yang menjadi nilai jual destinasi kawasan hutan mangrove.
2. Menganalisis tingkat kemudahan akses fisik dan digital menuju kawasan wisata mangrove Nongsa (*Accessibility*), mencakup kualitas infrastruktur jalan, ketersediaan transportasi umum, serta informasi pendukung navigasi bagi wisatawan.
3. Mengevaluasi ketersediaan dan kondisi fasilitas penunjang wisata (*Amenities*) yang mencakup toilet umum, tempat duduk, tempat ibadah, papan informasi, tempat sampah, dan warung makan, sebagai pendukung kenyamanan dan kepuasan wisatawan.

4. Mengidentifikasi jenis aktivitas wisata yang telah tersedia serta potensi pengembangan kegiatan baru (*Activities*) yang dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung serta durasi tinggal wisatawan di kawasan.
5. Menilai keberadaan dan kualitas layanan pendukung wisata (*Ancillary Services*) seperti pusat informasi, pemandu wisata, layanan kesehatan darurat, pengamanan, serta fungsi kelembagaan lokal dalam mendukung pengelolaan destinasi.
6. Mengkaji ketersediaan dan kelengkapan paket wisata (*Available Package*) yang mengintegrasikan atraksi, aktivitas, transportasi, konsumsi, dan edukasi dalam satu kesatuan produk wisata yang dapat dipasarkan kepada berbagai segmen wisatawan.
7. Menilai kondisi dan ketersediaan fasilitas akomodasi (*Accommodation*) di sekitar kawasan wisata mangrove Nongsa, khususnya bentuk akomodasi berbasis komunitas seperti *homestay* atau *eco-lodge* yang mendukung wisata berbasis tinggal dan keberlanjutan.

Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh terhadap kondisi eksisting serta menyusun langkah strategis yang aplikatif untuk meningkatkan kualitas dan kelayakan kawasan wisata mangrove Nongsa sebagai destinasi wisata berbasis konservasi yang berkelanjutan.

1. Menganalisis kondisi eksisting pengembangan kawasan wisata mangrove di Kecamatan Nongsa berdasarkan pendekatan 7A.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang belum layak berdasarkan parameter masing-masing komponen 7A.

3. Menyusun rekomendasi strategis dan aplikatif untuk meningkatkan kelayakan pengembangan kawasan wisata tersebut.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian kelayakan pengembangan kawasan hutan mangrove di Kecamatan Nongsa sebagai destinasi kawasan mangrove berbasis masyarakat.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang perencanaan wilayah, pengelolaan sumber daya alam, dan pariwisata berkelanjutan, khususnya dengan pendekatan kelayakan berbasis 7A (*Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibility, Available Package, dan Acomodation*).

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pemerintah Daerah

Dalam merancang kebijakan pengembangan kawasan wisata pesisir yang berwawasan lingkungan dan berbasis pemberdayaan masyarakat.

2) Bagi Masyarakat Lokal

Sebagai pedoman dalam pengelolaan kawasan mangrove secara mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan.

3) Bagi Investor dan Pengelola Wisata

Sebagai acuan kelayakan dalam pengambilan keputusan investasi di sektor pariwisata ramah lingkungan.

4) Bagi Akademisi dan Peneliti

Menjadi kajian referensi dalam pengembangan kawasan mangrove berbasis lingkungan yang dapat diterapkan di daerah lain dengan karakteristik serupa.

E. Luaran Penelitian

Luaran dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat konkret, antara lain:

1. Matriks Analisis Kelayakan Berbasis Pendekatan 7A

Luaran ini berupa matriks evaluasi yang mencakup tujuh aspek utama (*Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibility, Available Package, dan Acomodation*). Setiap aspek dianalisis berdasarkan parameter umum dan lokal, kondisi eksisting di lapangan, tingkat kelayakan (kuantitatif dan/atau kualitatif), dan langkah lanjutan yang akan dilakukan.

2. Rekomendasi Strategis Aplikatif per Aspek 7A

Rekomendasi ini dirancang berdasarkan temuan lapangan dan diformulasikan secara realistis, bertahap (jangka pendek, menengah, dan panjang), serta mempertimbangkan kapasitas masyarakat lokal, dukungan kebijakan, dan potensi sinergi lintas sektor. Setiap aspek yang

belum layak akan ditindaklanjuti dengan skenario pengembangan yang operasional dan terukur.

3. Rekomendasi

- a. Bagi Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah yaitu rekomendasi dalam bentuk kebijakan, dukungan infrastruktur, alokasi anggaran, regulasi, dan program pembinaan kelembagaan.
- b. Bagi Masyarakat Lokal yaitu strategi pemberdayaan, pelatihan, partisipasi dalam kawasan mangrove, pengelolaan berkelanjutan, serta pembentukan atau penguatan kelembagaan seperti BUMDes dan Pokdarwis.
- c. Sebagai tambahan dari strategi pengembangan berbasis ekowisata, hasil penelitian ini juga mempertimbangkan alternatif pemanfaatan kawasan hutan mangrove sebagai Taman Kota berbasis konservasi. Alternatif ini menjadi solusi strategis apabila pengembangan sebagai destinasi wisata belum optimal secara ekonomi atau sosial dalam jangka pendek.

F. Sistematika Penulisan

Dalam perancangan penulisan penelitian tesis, terdapat beberapa isian atau *outline* dari sistematika penulisan laporan penelitian yang terdiri dari:

COVER PENELITIAN TESIS

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Masalah Penelitian
- C. Fokus Penelitian
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- E. Luaran Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

BAB II PENDEKATAN PENELITIAN

- A. Pendekatan yang Digunakan
- B. Penelitian / Proyek Terdahulu
- C. Kerangka Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Metode Penelitian
- B. Karakteristik Lokus dan Subyek Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data
- E. Validitas Data
- F. Analisis Data
- G. Rencana dan Jadwal Kerja Penelitian dan Penyusunan Tesis

BAB IV HASIL & PEMBAHASAN

A. Deskripsi Temuan Lapangan

1. Gambaran Umum Destinasi atau Objek Penelitian
2. Hasil Observasi dan Data Primer
3. Hasil Wawancara dengan Pemangku Kepentingan
4. Hasil Survei dan Data Kuantitatif
5. Tabel, Grafik, dan Dokumentasi Pendukung

B. Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif
2. Analisis Data Kuantitatif
3. Analisis Mixed Methods

C. Pembahasan

1. Interpretasi Temuan
2. Perbandingan dengan Teori atau Penelitian Sebelumnya
3. Implikasi terhadap Industri Pariwisata
4. Kendala dan Faktor Penghambat
5. Rekomendasi untuk Penelitian atau Implementasi Lebih Lanjut

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN LUARAN STUDI

1. Simpulan
2. Implikasi
3. Luaran Studi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN